**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TAJWID MELALUI MEDIA NUSWATA (STUDI KASUS KELAS V SD NEGERI 4 KEMLOKO TEMANGGUNG)**

**31**

**Nurman Wahid**

Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

nurman101wahid@gmail.com

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| ARTICLE INFO |  |  |  |
| ***Article history****Received February 21, 2022**Revisied April 12, 2022**Accepted April 13, 2022* |  | *ABSTRACT**This study aims to improve the learning outcomes of tajwid in grade V students at SD Negeri 4 Kemloko after being implemented by Media Nuswata. Researchers used one class using Media Nuswata, namely class V at SD Negeri 4 Kemloko, which numbered 19 students. The data collection technique in this study is a test technique used to reveal the variable of increasing students' tajwid learning outcomes with numerical scores and non-test techniques (observation and documentation) to strengthen the data obtained in observation. The data analysis technique used in this research was quantitative data analysis with the help of the SPSS computer program. The results showed that: 1) The understanding of tajwid for grade V students at SD Negeri 4 Kemloko before the implementation of Media Nuswata was still difficult to understand tajwid in the nun sukun chapter.) The use of Nuswata Media in tajwid learning for fifth grade students at SD Negeri 4 Kemloko has been implemented well, marked by the ability of students in the Bible study course has increased in each cycle, 3) Student learning outcomes through Media Nuswata in the subject of Bible Study has increased*.ABSTRAKPenelitian ini bertujuan untuk meningkatan hasil belajar tajwid pada peserta didik kelas V di SD Negeri 4 Kemloko setelah diterapkan Media Nuswata.Peneliti menggunakan satu kelas dengan menggunakan Media Nuswata yaitu kelas V di SD Negeri 4 Kemloko yang jumlahnya ada 19 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes untuk mengungkap variabel peningkatan hasil belajar tajwid peserta didik dengan skor angka dan menggunakan teknik non-tes untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis data kuantitatif dengan bantuan komputer program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pemahaman tajwid peserta didik kelas V di SD Negeri 4 Kemloko sebelum penerapan Media Nuswata adalah masih kesulitan untuk memahami tajwid bab nun sukun; 2) Penggunaan Media Nuswata pada pembelajaran tajwid peserta didik kelas V di SD Negeri 4 Kemloko sudah terlaksana dengan baik, hal ini dibuktikan kemampuan peserta didik pada mata pelajaran Pendalaman Kitab Suci mengalami peningkatan pada setiap siklusnya; 3) Hasil belajar peserta didik melalui Media Nuswata pada mata pelajaran Pendalaman Kitab Suci mengalami peningkatan.  |  |
| ***Keywords****: Learning result tajwid, nuswata media***Kata Kunci:** Hasil belajar tajwid, media nuswata |  |

# INTRODUCTION

Pemerintah Kabupaten Temanggung dalam bidang keagamaan khususnya, memisah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Mata Pelajaran yang lain. Pendidikan Agama Islam juga di bagi 2 yaitu PAI dan Pendalaman Kitab Suci (PKS). Pendalaman Kitab Suci atau sering disebut PKS adalah salah satu mata pelajaran muatan lokal tingkat SD didaerah Temanggung.

**32**

Nama PKS sebenarnya dalam daerah lain disebut BTQ atau BTA, tapi karena ditingkat SD Negeri tidak semua anak beragama Islam maka istilah diganti menjadi Pendalaman Kitab Suci. Materi yang ada dalam PKS Islam ini meliputi membaca,menulis dan memahami hukum bacaan Al-Qur‟an. Mata pelajaran ini penting karena sebagai kaum muslim seharusnya bisa membaca Al-Qur‟an. Agar bacaan Al-Qur‟an baik dan lancar, perlu diajarkan ilmu tajwid. Ilmu tajwid merupakan teknik serta pengetahuan mengenai kaidah dalam membaca Al-Qur’an yang benar. Dalam mempeleajriilmu tajwid yang perlu dipelajari ialah huruf hijaiyah yang berjumlah 29, harakat serta berbagai hubungannya dengan huruf lainnya (Zarkasi, 2013).

Tujuan dari ilmu tajwid yaitu menjaga dari kekeliruan lisan membaca Al-Qur’an. Dari pengertian diatas ilmu tajwid sangatlah penting untuk diajarkan kepada peserta didik sejak dini supaya mampu membaca Al-Qur’an seuai dengan kaidah serta makhrojul hurufnya. PKS yang merupakan mulok kabupaten dan merupakan rumpun dari mata pelajaran PAI seringkali mengalami kendala diantaranya bagian waktu yang sedikit berbandingan dengan mata pelajaran lain. Disisi lain anak lebih menyukai pelajaran berbasis informasi serta teknolgi. Berarti minat anak terhadap mata pelajaran PKS sedikit peminatnya. Hal ini terjadi lantaran diantara kelemahan guru ialah menerapkan metode dan menggunakan media konvensional dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pendekatan yang dilakukan cenderung normatif, guru agama kurang kreatif ketika mengeksplorasi metode yang bisa diterapkan agar membuat anak lebih semangat. Selama ini, metode pembelajaran yang diterapkan di SD Negeri 4 Kemloko menggunakan gaya terdahulu (tradisional) misalnya menghafal, ceramah, serta peragaan praktek ibadah yang terlihat gersang. Dianatranya dari masa ke masa ilmu tajwid menggunakan gaya terdahulu sehingga membuat peserta didik tidak bergairah, rasa bosan serta jenuh ketika mengikuti pembelajaran PKS.

Hal tersebut serasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Putri Astuti dengan judul Pengaruh Penggunaan Wayang Sebagai Media Pembelajaran Sistim Gerak Terhadap Minat dan Hasil Belajar Penelitian ini membahas bahwa minat dan hasil belajar dapat dipengaruhi oleh Wayang sebagai media pembelajaran sistem gerak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh penerapan wayang selaku media pembelajaran sistem gerak terhadap minat dan hasil belajar siswa (Astuti, 2016). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Irwan Gigih Juniarto dengan judul Keefektifan Media Wayang Kertas Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Menyimak Cerita Kelas V SD Negeri Mayonglor 01 Kabupaten Jepara Tahun 2017 hasil penelitian ini menunjukan bahwasanya penerapan media Wayang lebih efektif dari pada metode pembelajaran sebelumnya yang menerapkan pembelajaran konvensional dengan bantuan gambar. Berdasarkan penjabaran hasil belajar kelas kontrol rata-rata nilai sebesar 73,79 sedangkan kelas eksperimen sebesar 78,67 (Juniarto, 2017).

**33**

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ratna Wulan Dari dengan judul Pengaruh Penggunaan Media Wayang terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Cerita Siswa Kelas II B SD Negeri Kasongan Bantul Yogyakarta Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya keterampilan menyimak anak adanya pengaruh dari media wayang terlihat dari perbedaan nilai pada kelompok control sebesar 76,87 dan kelompok eksperimen sebesar 87 dengan selisih nilai mean post test kelompok kontrol dan post test kelompok eksperimen sebesar 10,13. Selain itu, penerapan media wayang pada pembelajaran menyimak cerita mempengaruhi daya tarik peserta didik serta aktif sehingga peserta didik termotivasi akan menyimak pembelajaran dan membuat suasana belajar menjadi tidak gersang, menggembirakan dan meningkatkan konsentrasi peserta didik (Wulandari, 2015).

Oleh sebab itu, secara keseluruhan praktisi pendidikan, khususnya pendidikan agama islam untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam itu sendiri mesti mengadakan inovasi dan kreatifitas. Secara umum kemampuan siswa SDN 4 Kemloko dalam memahami Tajwid masih rendah. Dalam arti hasil belajar tajwid mereka sebagaian besar masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Hal ini terlihat dari hasil belajar peserta didik kelas V, dari 19 anak yang telah mencapai KKM hanya 8 anak atau 42% , dan yang lain masih belum mencapai KKM pada tahun pelajaran 2019/2020. Masih rendahnya hasil belajar PKS ini dikarenakan dalam penerapan metode guru masih konvensional, sehingga peserta didik kurang tertarik serta tidak bergairah ketika menyimak pembelajaran PKS; penerapan media pembelajaran belum optimal, sehingga peserta didik minim menguasai materi yang disampaikan. Terkait belum optimalnya hasil belajar PKS pada peserta didik kelas V maka peneliti berupaya akan meningkatkan hasil belajar PKS atas bacaan nun sukun dan tanwin secara kreatif, aktif, efektif serta mengembirakan melalui penerapan media Nuswata (Nun Sukun Wayang Tajwid).

Media Nuswata merupakan media berbentuk wayang yang digunakan sebagai alat bantu pembelajaran. Media Nuswata disini merupakan huruf hijaiyah nun sukun yang di desain menyerupai bentuk wayang. Dengan media ini berharap agar dapat meningkatkan hasil belajar PKS pada penerapan materi tajwid. Selain itu peserta didik lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran pada materi tajwid. Dari beberapa penelitian sebelumnya belum pernah ada yang menggunakan media ini pada materi tajwid. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menggunakan media Nuswata. Berlandaskan ihwal tersebut maka peneliti tertarikk untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tajwid Melalui Media Nuswata ( Studi Kasus Peserta Didik Kelas V SD Negeri 4 Kemloko – Temanggung)”.

# METHODS

**34**

Metode dalam penelitian ini ialah menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sehingga kebijakan penelitian ini dilakukan dalam suatu metode secara bersiklus, dimana pada tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan 4 bagian, yaitu: *Planning* (Perencanaan Tindakan); *Action* (Pelaksanaan Tindakan); *Observation* (Pengamatan); Reflection (*Evaluasi*). Sumber data pada kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini ada dua, yaitu subyek penelitian (data primer) (Saebani, 2019: 72) dan bukan subyek (data sekunder).

# RESULTS AND DISCUSSION

* 1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat digunakan sebagai kadar untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam mendominasi materi yang diajarkan. Hasil belajar berasal dari dua kata yakni hasil dan belajar. Product ataupun hasil ialah suatu proses atau aktivitas yang melahirkan beralihnya input secara fungsional (Purwanto, 2011: 44). Sedangkan belajar yakni interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif serta jenjang metamorfosis semua tingkah laku individu yang relatif bermukim sebagai hasil pengalaman (Syah, 2005: 64).

Metamorfosis tingkah laku dalam hal ini diantaranya tingkah laku kelanjutan dari proses kematangan fisik, lelah, keadaan mabuk, serta bosan tidak dipandang sebagai proses belajar. Menurut Gagne dan Briggs hasil belajar adalah seseorang yang memperoleh keterampilan setelah mengikuti proses belajar (Sam’s, 2010: 33). Keterampilan yang dimiliki dapat berupa kemampuan intelektual, sikap, maupun keterampilan yang dilatih melewati metode belajar. Jadi hasil belajar berarti tercapai jika terjadi metamorfosis pada kemampuan dirinya. Berbeda dengan Asep Jihad menyatakan bahwasanya hasil belajar merupakan suatu proses belajar mengajar yang daapt merubah tingkah laku peserta didik (Jihad, 2009, p. 14). Perubahan tingkah laku baik fisik maupun intelektualnya diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman secara nyata. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat diperoleh dari hasil belajar. Demikian juga dengan Winkel mengungkapkan bahwa hasil belajar ialah dapat merubah manusia dalam bersikap dan bertingkah laku (Purwanto, 2011: 45). Adanya perubahan dalam tingkah lakumaupun sikap ialah wujud keberhasilan proses belajar. Jadi belajar tidak selalu berkaitan dengan intelektual, melainkan diiringi dengan sikap dan tingkah laku. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diambil kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang telah diperoleh setelah mengalami interaksi maupun setelah mengalami proses belajar dengan lingkunganya. Hasil belajar juga berguna demi memiliki ilmu pengetahuan yang akan mendatangkan tingkah laku serasi dengan tujuan pembelajaran.

Selain itu, ada juga ruang lingkup hasil belajar ialah integritas mental yang akan dibentuk dalam proses pendidikan. Perilaku mental itu dibagikan dalam 3 bagian, yakni: Ranah kognitif, hasil belajar kognitif adalah mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika matematika maupun pengetahuan terhadap perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Keterampilan ini melahirkan perubahan perangai dalam bagian kognitif yang meliputi beberapa jenjang. Menurut Bloom, dibagi menjadi enam tingkatan jenjang ranah kognitif, yakni: C1: *knowledge* (pengetahuan), C2: *comprehension* (pemahaman), C3: *aplication* (aplikasi), C4: *analysis* (analisis), C5: *shynthesis* (sintesis), dan C6: *evaluation* (evaluasi) (Sukmadinata, 2009: 102).

**35**

Ranah Kemampuan sikap (*Affective*), Hasil belajar afektif meliputi kecerdasan intrapribadi dengan kata lain kecerdasan emosional, yang mencakup kecerdasan antarpribadi atau sikap dan nilai. Krathoowl memisah 5 tingkat hasil belajar afektif (Jihad, 2009: 17–18), yaitu : menerima atau *receiving* (memperhatikan), *Valuing* (penilaian atau penentuan sikap), partisipasi atau merespon (responding), organisasi (organization), dan *caracterization by a value complex* (karakterisasi) atau internalisasi (Purwanto, 2011: 52); Ranah Psikomotorik, Hasil belajar psikomotorik diantaranya kecerdasan visual- spasial, keterampilan atau kecerdasan kinestetik, dan kecerdasan musikal. Menurut Simpson hasil belajar psikomotorik dibagi menjadi 6 yakni: gerakan terbiasa, Persepsi, kesiapan, kreativitas, gerakan terbimbing, dan gerakan kompleks (Purwanto, 2011: 52).

* 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik ialah proses dari interaksi berbagai aspek yang dipengaruhi baik dari luar diri (faktor eksternal) maupun dalam diri (faktor internal) peserta didik serta aspek dari segi pendekatan belajar. Keadaan rohani maupun jasmani merupakan faktor Internal peserta didik. Faktor ini terdiri dari 2 bagian, yaitu: Psikologis bersifat rohaniah, Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran ialah sikap, tingkat inteligensi, motivasi, bakat, emosi, dan minat; fisiologis (bersifat jasmaniyah), keadaan umum tonus (tegangan otot) dan jasmani yang menandai tingkat kesehatan bagian tubuh serta persendiannya sehingga dapat mempengaruhi ketekunan dan gairah peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Jika keadaan jasmani yang belum *mensupport* kegiatan belajar seperti cacat tubuh, gangguan kesehatan, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, dan lain sebagainya akan mempengaruhi keahlian peserta didik dalam menyerap ilmu pengetahuan dan informasi yang disiapkan saat pembelajaran.

Faktor eksternal merupakan keadaan lingkungan di luar sekolah. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa ialah: Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi hasil belajar termasuk diantaranya staf, guru, teman- teman di luar sekolah serta masyarakat sekitar. Namun lingkungan sosial dipengaruhi oleh kegiatan belajar peserta didik yakni keluarga maupun masyarakat. Karakter yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk baik ataupun burunya kegiatan belajar serta hasil belajar yang akan diperoleh; Lingkungan non sosial, Faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah alat-alat belajar, gedung sekolah dan letaknya, keadaan cuaca, waktu belajar yang digunakan siswa, dan rumah tempat tinggal siswa dan letaknya. Faktor- faktor tersebut dapat menunjukkan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Terkhusus waktu yang disenangi dalam belajar baik pagi maupun sore, dalam Muhibin Syah, J. Biggers mengungkapkan bahwasanya waktu belajar yang efektif yakni pada pagi hari dibanding waktu lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ahli gaya belajar (*Learning Style*), hasil belajar hasil belajar secara muntlak tidak bergantung pada, akan tetapi kesiapan peserta didik dalam memilih waktu yang tepat (Muhibin Syah, 2010: 129–136).

**36**

Faktor Pendekatan Belajar. Untuk mencapai suatu hasil belajar yang memadai akan dipengaruhi oleh kegiatan belajar peserta didik. Faktor pendekatan belajar ialah suatu usaha belajar peserta didik diantaranya metode dan strategi dalam melakukan kegiatan pembelajaran. hasil belajar peserta didik akan dipengaruhi oleh faktor pendekatan, sehingga semakin canggih dan kreatif metode belajar peserta didik, maka hasilnya akan semakin baik.

Ilmu tajwid merupakan ilmu pengetahuan mengenai metode serta kaidah membaca Al-Qur’an dengan baik. Bagian yang perlu dipelajari dalam ilmu tajwid ialah huruf hijaiyah yang berjumlah 29, macam harakat serta macam hubungan (Zarkasi, 2013: 1). Tujuan dari ilmu tajwid yaitu menjaga dari kesenjangan lisan ketika membaca Al Qur’an. Dengan memahami ilmu tajwid peserta diharapkan dapat membaca Al Qur‟an dengan baik. Hal tersebut dapat menigkatkan hasil belajar ilmu tajwid. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar ilmu tajwid dibutuhkan media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

* 1. **Media Pembelajaran Wayang Tajwid**

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan pengajar dalam memeberikan materi dengan tujuan untuk meningkatkan daya pikir, motivasi serta memberi pemahaman kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran yang sedang dipelajari (Munir, 2008: 138). Melalui media pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada kepada peserta agar meningkatkan gairah, semnagat, daya pikir, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Media pembelajaran itu ialah bagian yang tidak bisa terlepas dari proses pembelanjaran dikarenakan dapat menyamakan presepsi siswa dan mempermudah penyampaian materi. Adapun fungsi penggunaan media dalam proses pembelajaran, diantaranya : Mengatasi keterbatasan ruang; Pembelajaran lebih komunikatif dan produktif; Menarik perhatian siswa; Membantu untuk mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran; Waktu pembelajaran bisa dikondisikan; Menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar; Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalitis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan); Melayani gaya belajar siswa yang beraneka ragam; Meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu/menimbulkan gairah belajar; Meningkatkan kadar keaktifan/keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Faturrohman, 2007: 67).

Media pembelajaran yang dapat memberikan dukungan terhadap keberhasilan pembelajaran, ada beberapa kelebihan yakni: 1) Media tersebut dapat membantu peserta didik memahami, mudah mengingat dan mengungkapkan kembali, karena media yang dipergunakan dapat membantu guru menyajikan informasi secara lebih mudah dan cepat serta jelas; 2) Dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas, karena dapat menjelaskan konsep yang sulit atau rumit menjadi mudah atau lebih sederhana; 3) Menarik dan membangkitkan perhatian, minat, motivasi, aktivitas, dan kreatifitas belajar peserta didik, serta dapat menghibur peserta didik; ; 4) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan tempat belajarnya sehingga memberikan pengalaman nyata dan langsung. contohnya peserta didik mempelajari tentang jenis-jenis tumbuhan. Mereka dapat langsung melihat, memegang atau merasakan tumbuhan tersebut; 5) Memancing partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan memberikan kesan yang mendalam dalam pikiran peserta didik; 6) Dapat menjelaskan materi pembelajaran atau obyek yang abstrak (tidak nyata, tidak dapat dilihat langsung), seperti menjelaskan peredaran darah dan organ-organ tubuh manusia pada mata pelajaran sains; 7) Dapat membentuk persamaan pendapat dan persepsi yang benar terhadap suatu obyek, sebab itu disampaikan tidak hanya secara verbal, namun dalam bentuk nyata menggunakan media pembelajran; 8) Membentuk sikap peserta didik (aspek afektif) dan meningkatkan keterampilan (psikomotorik); 9) Materi pembelajran yang sudah dipelajari daat diulang kembali (playback). Misalnya menggunakan rekaman video, compact disc, tape recorder atau televisi; 10) Menghemat waktu, tenaga, dan biaya; 11) Peserta didik belajar sesuai dengan karakteristiknya, kebutuhan, minat, dan bakatnya, baik belajar secara individual, kelompok, atau klasikal; (Munir, 2008: 138).

**37**

 Jenis media yang biasa dipakai dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran digolongkan menjadi 6 yakni: media fotografi, media audio, media grafis ( bagian, diagram, poster, kartun, dan komik ), media lingkungan dan manusia, media proyeksi ( OHP, slide/animasi dan film ), media visual tiga dimensi,serta (Turnip, 2009: 28). Media Nuswata Tajwid termasuk bagian media grafis sebagai media alternatif.

Wayang ialah seni dekoratif yakni ekspresi kebudayaan nasional indonesia (Puriyono, 2009: 1). Beber Wonosari dalam buku Wayang menyebutkan bahwasanya wayang merupakan gambar dalam suatu lukisan pada selembar kertas atau kain, gambaran dibuat dari satu adegan menyusul adegan lain (Suharyono, 2005: 4). Jadi wayang ini digunakan sebagai gambaran tokoh dalam suatu peristiwa. Pada umumnya wayang merupakan gambaran atau bentuk tokoh-tokoh, namun pada penelitian ini peneliti memberikan inovasi media wayang yang dikombinasikan dengan huruf-huruf hijaiyah yang disebut Nuswata. dapat dilihat paada gambar berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| Gambar 1. Bahan Membuat Media Nuswata | Gambar 2. Media Nuswata |

Cara memainkan : pertama, buat kelompok dengan anggota 4-5 orang; kedua, wayang tajwid akan dimainkan terdiri dari empat orang orang siswa, dibawah pengawasan dan bimbingan guru; ketiga, satu set permainan tajwid terdiri dari 1 wayang nun sukun, wayang huruf hijaiyah dan sebuah kotak berisi hukum bacaan dan contoh bacaan tajwid; keempat, dalam satu kelompok ada satu orang yang bertugas sebagai dalang; kelima, dalang memainkan wayang nun sukun dan wayang huruf hijaiyah; keenam, anggota kelompok bertugas untuk mencari hukum bacaan dan contoh bacaan yang ada di dalam kotak; ketujuh, setiap jawaban benar akan mendapatkan 10 poin; kedelapan, sedangkan jawaban yang salah akan mendapat pengurangan 5 poin; kesembilan, dalam satu kelompok setiap anak berkesempatan untuk menjadi dalang; seperti gambar berikut:

**38**



Gambar 3. Cara Memainkan Media Nuswata

Media wayang yang digunakan dalam pembelajaran ini berupa nun sukun sebagai tokoh utama, dan nama hukum bacaan, contoh, serta hurufhuruf hijaiyah sebagai tokoh pendukung. Seluruh pemain harus memperhatikan beberapa aturan yakni: 1) Wayang tajwid tersebut akan dimainkan terdiri dari empat orang siswa disertai dengan pengawasan dan bimbingan guru; 2) Satu set permainan tajwid terdiri darai 1 wayang nun sukun, wayang huruf hijaiyah dan sebuah kotak berisi hukum bacaan dan contoh bacaan tajwid; 3) Dalam satu kelompok ada satu orang yang bertugas sebagai dalang; 4) Dalang memainkan wayang nun sukun dan wayang huruf hijaiyah; 5) Anggota kelompok bertugas untuk mencari hukum bacaan dan contoh bacaan yang ada di dalam kotak; 6) Setiap jawaban benar akan mendapatkan 10 poin; 7) Sedangkan jawaban yang salah akan mendapat pengurangan 5 poin; 8) Dalam satu kelompok setiap anak berkesempatan untuk menjadi dalang; Dengan adanya media nuswata ini diharapkan agar anak lebih tertawan dan energik dalam mengikuti pembelajaran PKS. Sehingga hasil belajar PKS menjadi lebih meningkat dari sebelumnya.

**39**

* 1. **Analisis Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik**

Berdasarkan analisis data penelitian mulai dari pra tindakan, siklus I dan siklus II di atas, jumlah perolehan rata-rata dan presentase kemampuan peserta didik kemudian disusun pada tabel, untuk menganalisa perbandingan peningkatan kemampuan peserta didik yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Perbandingan Nilai Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Pra****Siklus** | **Siklus****I** | **Siklus****II** | **Keterangan** |
| 1 | ZM | 85 | 77 | 85 | Meningkat |
| 2 | IW | 40 | 47 | 65 | Kurang Meningkat |
| 3 | AK | 75 | 77 | 88 | Meningkat |
| 4 | ADK | 75 | 79 | 95 | Sangat Meningkat |
| 5 | APN | 55 | 70 | 89 | Meningkat |
| 6 | BDS | 60 | 78 | 90 | Sangat Meningkat |
| 7 | CKN | 50 | 64 | 78 | Cukup Meningkat |
| 8 | DAR | 50 | 60 | 75 | Cukup Meningkat |
| 9 | DS | 75 | 77 | 84 | Meningkat |
| 10 | IS | 80 | 90 | 98 | Sangat Meningkat |
| 11 | KRK | 65 | 86 | 99 | Sangat Meningkat |
| 12 | LN | 60 | 75 | 88 | Meningkat |
| 13 | LR | 65 | 75 | 79 | Cukup Meningkat |
| 14 | MRF | 60 | 66 | 78 | Cukup Meningkat |
| 15 | NAO | 80 | 80 | 87 | Meningkat |
| 16 | RRG | 75 | 87 | 93 | Sangat Meningkat |
| 17 | SNU | 60 | 63 | 80 | Meningkat |
| 18 | WMR | 50 | 55 | 73 | Cukup Meningkat |
| 19 | YA | 80 | 85 | 88 | Meningkat |
| Jumlah | 1240 | 1391 | 1612 | Meningkat |
| Rata-Rata | 65.26 | 73.21 | 84.84 |
| Nilai Maksimal | 85 | 90 | 99 |
| Nilai Minimal | 40 | 47 | 65 |
| Persentase | 42,10 | 63,15 | 89,47 |
| Jumlah Ketuntasan | 8 anak | 12 anak | 17 anak |

Dari hasil di atas menunjukkan bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Untuk melihat perbandingan hasil belajar dan alterasi presentase peserta didik yang telah memenuhi KKM pada kegiatan pra siklus (pre test), siklus I dan siklus II seperti tabel berikut.

**40**

**178**

Tabel 20. Hasil Peningkatan Peserta Didik pada Pre Test, Siklus I, Siklus

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Pra Siklus** | **Siklus I** | **Siklus II** | **Keterangan** |
| **Rata-Rata** | 65,3 | 73,21 | 84,44 | Meningkat |
| **Persentase** | 42,10 % | 63,15 % | 89,47 % | Meningkat |

Berlandaskan tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata pada kegiatan pra tindakan ialah 65,3 dengan persentasi ketuntasan 42,10 %. Kegiatan siklus I mendapat nilai rata-rata 73,21 dengan persentasi ketuntasan 63,15 %. Kegiatan siklus II mendapat nilai rata-rata 84,84 dengan persentasi ketuntasan 89,47 %. Sehingga dapat dilihat bahwasanya penggunaan Media Nuswata dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di SD 4 Kemloko Kranggan Temanggung.

Gambar 9. Perbandingan Presentase Hasil Pre Test, Siklus I, Siklus II



Berlandaskan analisis tersebut menunjukkan bahwasanya hasil daripre test, siklus I dan siklus II sesudah dan sebelum menggunakan Media Nuswata ada peningkatan. Maka dapat disimpulkan penerapan Media Nuswata terbukti telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di SD Negeri 4 Kemloko Kranggan Temanggung.

# CONCLUSION

**41**

Dari uraian dan pembahasan di atas dapat dikemukakan kesimpulan bahwasanya penggunaan media Nuswata (Nun Sukun Wayang Tajwid) dalam pembelajaran PKS (Pendalaman Kitab Suci) bisa meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 4 Kemloko Kranggan Temanggung. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata hasil belajar dari pra siklus sebesar 65,3 dengan persentase ketuntasan 42,1% meningkat pada post test siklus I menjadi 73,21 dengan persentase ketuntasan 63,15% dan pada post test siklus II meningkat lagi menjadi rata-rata 84,84 dengan persentase ketuntasan 89,47%. Hasil t test menunjukan angka 0,000 yang artinya terjadi peningkatan hasil belajar Nun Sukun pada siswa kelas V SD Negeri 4 Kemloko Kranggan Temanggung secara signifikan.

# REFERENCES

Astuti, A. P. (2016). Pengaruh Penggunaan Wayang Sebagai Media PembelajaranSistem Gerak Terhadap Minat Dan Hasil Belajar. Universitas Negeri Semarang.

Faturrohman, P. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Jihad, A. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Juniarto, I. G. (2017). Keefektifan Media Wayang Kertas Terhadap Aktifitas Dan Hasil Belajar Menyimak Cerita Kelas V SD Negeri Mayonglor 01 Kabupaten Jepara. Universitas Negeri Semarang.

Munir. (2008). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.

Puriyono. (2009). *Klasifikasi Jenis Dan Sejarah*. Semarang: Aneka ilmu.

Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saebani, M. (2019). Gaya Komunikasi Pendidik Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMP Al-Firdaus Mertoyudan Dan MTs Mamba’ul Hisan Kabupaten Magelang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10.

Sam’s, R. H. (2010). *Model PTK Teknik Bermain Konstruktif Untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*. Yogyakarta: Teras.

Suharyono. (2005). *Wayang Beber Wonosari*. Wonosari: Bina Citra Pustaka.

Sukmadinata, N. S. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Syah, Muhibbin. (2005). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Erlangga.

Syah, Muhibin. (2010). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

**42**

Turnip. (2009). *Media Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.

Wulandari, R. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Wayang Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas II B SD Negeri Kasongan Bantul Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Zarkasi. (2013). *Pelajaran Tajwid Qaedah Bagaimana Mestinya Membaca Al-Qur’an Untuk Pelajaran Pemula*. Surabaya: Trimurti.